

KECENDERUNGAN PENGGUNAAN RAGAM BAHASA DALAM SEGMENT FREETALK ACARA “ DOWNTOWN NO GAKI NO TSUKAI YA ARAHENDE!!”

Yudiah Dwi Rohmawati

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286

E-mail : takaramono_89@yahoo.com

Abstrak

Perbedaan ragam bahasa dipengaruhi oleh pengguna dan tujuan penggunaannya. Penggunaan suatu ragam bahasa dengan tujuan yang berbeda akan menimbulkan efek yang berbeda-beda pula, misalnya pada suatu acara humor seperti “Downtown no Gaki no Tsukai ya Arahende!!” atau yang biasa disingkat dengan “Gaki no Tsukai”. Gaki no tsukai merupakan salah satu acara variety show dengan masa tayang yang cukup lama di Jepang, yaitu sejak tahun 1989 hingga sekarang. Dalam acara tersebut terdapat berbagai segmen yang ditayangkan secara bergantian di setiap episode, salah satunya adalah segmen freetalk manzai yang ditayangkan sejak 1989 hingga tahun 2009. Selama 20 tahun masa tayang tersebut, terdapat berbagai perubahan pada ragam bahasa yang digunakan. Perbedaan-perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pengguna bahasa, karena tujuan penggunaannya tetap sama. Dengan melihat perbedaan-perbedaan tersebut, dapat diketahui bagaimana kecenderungan penggunaan ragam bahasa dan fungsinya di setiap episode.

Kata kunci : Kecenderungan ragam bahasa, humor, downtown, gaki no tsukai

Abstract

Variety of language differs due to its users and purpose. Variety of language usage with different purposes will bear different effects as well, such as on humor TV program like "Downtown no Gaki no Tsukai ya Arahende!!" Or commonly abbreviated as "Gaki no Tsukai". Gaki no Tsukai is one of the longest aired period variety show in Japan, since 1989 until now. In this variety show there are some segment that had been aired in different episodes, one of those is free talk segment which was aired since 1989 until 2009. During the 20 years, there are some changes or differences of variety of language that they used. The differences are influenced by language users, because the purpose of language usage remains the same. By noticing those differences, the tendency of the variety of language that used in each of episode can be known.

Key words : tendency of variety of language, humor, downtown, gaki no tsukai

1. Pendahuluan

Keragaman bahasa merupakan salah satu bagian penting dalam komunikasi. Untuk dapat menyampaikan maksud yang diinginkan dengan baik, diperlukan pemahaman terhadap berbagai penggunaan ragam bahasa. Dalam bahasa Jepang,

meski terdapat bahasa Jepang standar yang dipahami oleh seluruh masyarakat, keragaman juga terjadi pada situasi-situasi dan untuk tujuan-tujuan tertentu. Misalnya penggunaan ragam bahasa pada acara humor. Pada sebuah acara humor, tujuan penggunaan ragam bahasa adalah untuk

menghibur dan membuat seseorang tertawa. Misalnya penggunaan ragam bahasa humor pada acara “*Downtown No Gaki No Tsukai Ya Arahende!!*” atau biasa disingkat dengan “*Gaki no Tsukai*”. Acara ini dipandu oleh *duo manzai*¹ Downtown yang terdiri dari Matsumoto Hitoshi sebagai *boke*² dan Hamada Masatoshi sebagai *tsukkomi*³.

“*Gaki No Tsukai*” merupakan salah satu variety show dengan masa tayang terlama, yaitu sejak 1989 hingga sekarang. Dalam acara tersebut, terdapat segmen *freetalk* yang ditayangkan sejak episode pertama dan berhenti pada tahun 2009. Dalam segmen *freetalk* yang sudah ada selama kurang lebih 20 tahun sejak episode pertama tentu terdapat perubahan maupun perkembangan dalam ragam bahasa yang digunakan. Oleh karena itu pada artikel ilmiah ini, penulis akan menganalisis tentang bagaimana kecenderungannya pada periode awal dan akhir penayangan segmen *freetalk* berkonsep *manzai*. Untuk itu penulis akan menggunakan teori ragam bahasa Halliday yang menggolongkan ragam bahasa berdasarkan pemakai (dialek) dan pemakaiannya (register).

¹ *Manzai* merupakan seni pertunjukan yang dilakukan oleh dua orang yang saling melontarkan dialog-dialog lucu (Allan dkk, 1993:921).

² *Boke* yang secara harfiah berarti pikun atau bodoh, dalam *manzai* dapat diartikan sebagai orang yang mengatakan hal-hal bodoh dan konyol (Izuru, 1998:2452)

³ *Tsukkomi* yang berarti ikut campur, dalam *manzai* adalah orang yang mencampuri atau membantah hal-hal bodoh yang dikatakan oleh *boke* (Izuru, 1998:1787)

Selain itu menurut Nakamura, terdapat beberapa teknik ragam bahasa yang dapat digunakan dalam mengembangkan dan menyampaikan suatu wacana humor. Misalnya seperti penggunaan hiperbola, klimaks, epigram, *frank*, dan lain-lain.

2. Metode Penelitian

Pada penulisan jurnal berjudul “Analisis Kecenderungan Penggunaan Ragam Bahasa dalam Segmen *Freetalk Manzai* Acara “*Downtown No Gaki No Tsukai Ya Arahende!!*” ini, penulis menggunakan metode kepustakaan dan analisis data. Pengumpulan data-data dan informasi bersumber dari buku, artikel berita maupun internet yang diperlukan dan berkaitan dengan topik pembahasan makalah ini. Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, penulis menganalisis data-data tersebut menggunakan metode agih dan padan. Metode agih adalah menganalisis data dari segi kebakasaannya, sedangkan metode padan adalah memadankan data dengan aspek di luar kebakasaannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Penggunaan ragam bahasa oleh seorang pemakai bahasa selalu mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Usia dan tingkat kedewasaan seseorang turut mempengaruhi pemilihan bahasan yang digunakan. Dalam penulisan artikel ilmiah ini, penulisan menggunakan episode pertama dan terakhir penayangan segmen *freetalk*, yaitu episode satu dan 983, sebagai sumber data. Di dalam kedua episode yang berjarak 20 tahun masa tayang ini terdapat beberapa perubahan pada ragam bahasa yang digunakan oleh

kedua anggota *duo Downtown*. Perubahan-perubahan tersebut lebih didasari karena perubahan individu setiap anggota *Downtown*, karena dari segi pemakaiannya, baik medan, pelibat maupun sarana yang digunakan masih sama.

Ragam bahasa yang sering digunakan.

Penggunaan ragam bahasa dipengaruhi oleh tema *freetalk* yang dilakukan oleh *duo Downtown*. Pada episode pertama, *Downtown* melakukan *freetalk* tentang tiga tema yaitu kehidupan di Yoshimoto Kougyou, dokter, dan acara kuis. Ketiga tema tersebut disampaikan secara terus menerus dan berurutan dari awal hingga akhir. Untuk dapat menampilkan tiga tema yang berbeda, diperlukan pengolahan atau pengembangan bahasa dan penyampaian yang baik agar dapat menarik perhatian dan tidak membuat penonton bosan.

Pada episode pertama terdapat 329 dialog yang digunakan untuk menyampaikan tiga tema yang berbeda. Akan tetapi, meskipun jumlah dialog dan ragam bahasa yang digunakan cukup banyak, hanya ditemukan 90 penggunaan ragam atau teknik berbahasa yang berhasil membuat penonton tertawa. Sementara sisa penggunaan ragam bahasa lain hanya digunakan sebagai pelengkap untuk mengarahkan alur dan memperlancar pembicaraan. Di antara 90 penggunaan yang menghasilkan tawa tersebut, terdapat beberapa teknik yang digunakan pada satu dialog yang sama dan ada pula yang digunakan pada dialog-dialog yang berbeda. Pada episode ini, teknik ragam bahasa yang paling banyak digunakan adalah *frank*. *Frank* merupakan cara berbicara yang terang-terangan, berani dan

ekstrim. Penggunaan *frank* yang ditemukan dalam episode pertama ini semuanya dilakukan oleh Hamada. Hampir semua *frank* yang digunakan oleh Hamada dikarenakan emosi untuk menanggapi berbagai pernyataan Matsumoto yang tidak masuk akal dan seenaknya sendiri. Perasaan emosi tersebut disampaikan melalui kata-kata yang kasar dan keras disertai nada tinggi. Misalnya pada percakapan di bawah ini:

Matsumoto : 「太郎君が花屋さんに花を
買いにいきました。さて、
なんでしょう？
カッチカッチカッチ。」

Matsumoto : “Tarou pergi membeli
bunga di toko bunga.
Lalu apa?
Tik tok tik tok tik tok.”

Hamada : カッチカッチやあれへんや
ろ。このクイズ番組なんや
ん、「花屋さんに花を買い
に行きました。さて、なん
でしょう？」
ってなんやねん。
「花屋さんに花を買いにい
きました。さてなんでしょ
う、ガッチカッチ」なめて
んのか。「花屋さんに花を
買いに行きました、さてな
ん…」

Hamada : Jangan tik tok tik tok! Apa-
apaan acara kuis ini,
apanya yang “Pergi
membeli bunga di toko
bunga. Lalu apa?”
“Pergi ke toko bunga
untuk membeli bunga.
Lalu apa? Tik tok tik tok”,
apa kau mau
mempermainkanku? “Pergi
ke toko bunga untuk
membeli bunga, lalu...”

Matsumoto : ストンピング...

Matsumoto : Menghentakkan kaki...

Hamada : 「きけや!」
 Hamada : “Dengarkan aku!”
 Matsumoto: {ストンピングク イズ
 の時間です。
 Matsumoto: “Saatnya kuis
 menghentakkan kaki.”
 Hamada : 「何やその? ストンピ
 ングクイズ言うのわ。
解決せえや!」
 Hamada : “Apa-apaan itu? Apa
 maksudmu
 mengatakan kuis
 menghentakkan kaki.
 Selesaikanlah!”

(Episode satu, 00:10:36-00:11:08)

Pada percakapan tersebut terdapat tiga kata yang menunjukkan emosi dan disertai dengan nada bicara yang meninggi, yaitu 「なめてんのか」「きけや!」 dan 「解決せえや!」. Ketiga kata tersebut diucapkan karena Hamada merasa kesal dengan Matsumoto yang seenaknya memberikan pertanyaan yang tidak bisa dijawab dan tidak mau bertanggung jawab dengan mencoba mengalihkan pembicaraan.

Selain itu, banyak juga digunakan epanalepsis, *hihou*, ekspletif, dan hiperbola. Epanalepsis banyak digunakan untuk menekankan maksud yang ingin disampaikan. *Hihou* yang berarti secara tiba-tiba mengubah arah pembicaraan yang disampaikan digunakan untuk mengalihkan topik pembicaraan dan ekspletif untuk mengungkapkan pernyataan tambahan yang sebenarnya tidak berguna dan tidak masuk akal. Selain itu terdapat juga penggunaan hiperbola yang sering digunakan oleh Matsumoto, terutama untuk menerangkan sesuatu yang di luar bidang atau kemampuannya.

Pada episode 983 ini, selain *duo Downtown* terdapat juga penampilan *freetalk* khusus dari *duo Licence* dan *Cocorico* serta komedian Housei Yamasaki secara bergantian sebelum penampilan mereka. Dalam episode ini, tema besar yang digunakan hanya satu, yaitu nama anak Matsumoto yang baru lahir. Dalam *freetalk* selama 16 menit dengan 265 dialog yang dilakukan pada episode ini terdapat satu tema besar, yaitu mengenai nama anak Matsumoto yang belum diberitahukan pada publik. Tema tersebut dimulai ketika Hamada memberikan pertanyaan berikut kepada Matsumoto:

Hamada : 「名前はなんや?
 名前はなににしたんや? 名前
 は? ああ? こら!」
 Hamada : “Namanya siapa?
 Kau menamainya siapa? Namanya?
 Hah? Hei!”

(Episode 983, 00:09:01-00:09:07)

Meskipun pertanyaan ini sudah diucapkan oleh Hamada sejak awal, Matsumoto selalu mengulur-ulur waktu untuk memberitahukan informasi yang diinginkan karena tidak menyukai pembicaraan itu dan baru mengatakannya begitu mendekati bagian akhir. Dengan ini dapat dikatakan bahwa pengurutan yang digunakan dalam penyampaian isi *freetalk* pada keseluruhan episode ini menggunakan teknik *jouhoutaiki* (情報待機). Akan tetapi di dalam keseluruhan penggunaan teknik *jouhoutaiki* tersebut, terdapat berbagai penggunaan berbagai teknik pengembangan maupun penyampaian lain yang berhasil membuat penonton tertawa. Teknik-teknik tersebut diperlukan berkaitan dengan bagaimana Matsumoto berusaha mengulur-ulur waktu untuk

memberitahukan nama anaknya, baik dengan menunda informasi (未決) maupun menyesatkan Hamada dan penonton (誤解誘導) dari informasi yang ingin diketahui. Diantara teknik-teknik tersebut teknik yang paling banyak digunakan adalah epanalepsis.

Epanalepsis adalah pengulangan kata-kata atau frasa tertentu yang ingin ditekankan secara konstan. Pengulangan ini, sama seperti pada episode pertama, banyak digunakan untuk saling memaksakan gagasan kepada satu sama lain. Selain itu, Matsumoto juga sering menggunakan epanalepsis untuk menekankan ketidaksukaannya terhadap sesuatu, misalnya pengulangan salah satu kalimat dalam dialog berikut ini:

Matsumoto : 「まあ、二文字ですよ。」
 Matsumoto : “ Yaah, dua karakter”
 Penonton : 「へー」
 Penonton : “ Hee!!” “
 Matsumoto : 「 だから、「へー」って言うなー！
 ろう人形にしてやろーか」
 Matsumoto: Karena itu, jangan mengatakan
 “Heeh??” Apa mau
 kujadikan patung lilin?

(Episode 983, 00:21:13-00:21:28)

Kalimat 「へーって言うな！」 tersebut diucapkan beberapa kali oleh Matsumoto pada beberapa dialog. Hal ini dikarenakan penonton terus mengatakan “Heeh??” setiap kali mendengar informasi-informasi baru tentang anak Matsumoto. Pengulangan tersebut dilakukan untuk menekankan bahwa ia benar-benar tidak menginginkan reaksi seperti itu. Selain epanalepsis, banyak juga penggunaan antilogi dan *frank*. Antilogi

banyak dilakukan oleh Matsumoto untuk menyembunyikan kenyataan dengan mengatakan kebohongan atau pernyataan yang tidak jujur. Selain epanalepsis dan antilogi, pada episode ini juga banyak penggunaan *frank*. Akan tetapi, berbeda dengan episode satu di mana *frank* selalu digunakan oleh Hamada, pada episode ini *frank* juga digunakan oleh Matsumoto karena merasa terdesak. Hal ini dikarenakan yang menjadi objek pembicaraan adalah Matsumoto sendiri.

Pencitraan Dalam Ragam Bahasa yang digunakan. Bahasa mencerminkan perilaku. Hal inilah yang terlihat pada penggunaan-penggunaan ragam bahasa yang dilakukan oleh Matsumoto dan Hamada. Pada episode pertama dan 983, peran boke dan tsukkomi yang dilakukan oleh *duo Downtown* tetap menunjukkan *boke* sebagai orang yang bodoh dan tsukkomi sebagai orang yang keras. Hanya saja, *image* yang ditimbulkan dari penggunaan ragam bahasa oleh boke dan tsukkomi pada kedua episode ini berbeda.

Boke. Karakter *boke* yang diperankan oleh Matsumoto adalah *boke* yang konyol, seenaknya sendiri dan tidak bertanggung jawab. Pada episode pertama maupun episode 983, *image* ini tidak terlalu banyak berubah. Yang berubah adalah bagaimana dia mencitrakan dirinya seperti itu dengan penggunaan teknik-teknik berbahasa yang dilakukannya.

Pada episode pertama Matsumoto menggunakan *hihou* untuk menghindari dan melarikan diri dari pernyataan-pernyataan bodoh yang diucapkannya. Selain itu, ia juga sering memberikan

pernyataan-pernyataan bodoh dengan menggunakan ekspletif dan hiperbola. Dengan menggunakan ekspletif, Matsumoto selalu memberikan penjelasan-penjelasan tidak berguna ke pada Hamada. Sedangkan dengan menggunakan hiperbola ia selalu memberikan pernyataan-pernyataan bodoh, berlebihan dan tidak masuk akal, misalnya pada dialog berikut ini:

Matsumoto : 「これです。これが、
あのを、気象衛星から
ひまわりからみたま
さお君の...」

Matsumoto : “ Yang ini. Ini... ehmm...
penyakit Masao dilihat
dari satelit cuaca di
sekitar matahari...”

(Episode satu, 00:06:26-00:06:30)

Dialog di atas merupakan salah satu dialog dalam *freetalk* mengenai dokter pada episode pertama. Pada dialog tersebut, Matsumoto yang berperan sebagai dokter menjelaskan bahwa foto ronsen penyakit anak Hamada diambil dari satelit cuaca di sekitar matahari. Hal itu dapat dipahami karena Matsumoto tidak memiliki pengetahuan tentang dunia kedokteran, akan tetapi menggunakan satelit cuaca terlalu tidak masuk akal dan jelas-jelas memperlihatkan kebodohnya.

Pada episode 983, Sama seperti pada episode sebelumnya, Matsumoto sebagai boke selalu mengatakan hal-hal bodoh dan tidak masuk akal. Hanya saja pada episode ini dia terus berusaha menunjukkan sisi buruknya dengan mengatakan hal-hal negatif tentang dirinya menggunakan antilogi. Salah satunya terdapat dalam dialog berikut:

Matsumoto : 「二人目できたら、もう、黙っ
ときますからね。で、もう、
もう、お祝いとかも、もう、
申し訳ないんですよ。」

Matsumoto : “ Kalau ada yang kedua, sudah,
aku akan diam saja. Lalu, sudah,
sudah, misalnya perayaan pun,
sudah... maaf.”

Hamada : 「じゃ、俺だけに言
うて。」

Hamada : “ Kalau begitu, katakan hanya
padaku saja.”

Matsumoto : 「お前でも、お祝いくれ
てへんのちゃうかったっ
け。」

Matsumoto : “ Kau pun, bukanya tidak
memberikan hadiah ucapan
selamat.”

Hamada : 「デラックスンとき
やったやろうが
よ。」

Hamada : “ Bukannya sudah saat DX
(Downtown DX)?”

(Episode 983, 00:23:13-00:23:29)

Pada percakapan di atas Matsumoto menyatakan bahwa Hamada tidak memberikan hadiah selamat atas kelahiran anaknya. Pernyataan ini menimbulkan tawa dari penonton karena terdengar tidak masuk akal. Karena sebagai pasangan *duo* selama 27 tahun, Hamada tidak mungkin tidak memberikan apa-apa saat anaknya lahir. Terlebih lagi Matsumoto mengatakan hal tersebut langsung dihadapan Hamada yang terkesan merendahnya karena tidak memberikan apa-apa. Selain itu dia juga memperlihatkan sikap tidak bertanggung jawab dengan menggunakan *hiihou* dan *batos* untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan Hamada. Berbeda dengan episode pertama, di episode diperlihatkan bagaimana

akhirnya Matsumoto menyerah pada Hamada dan menunjukkan sesuatu yang sejak awal berusaha ditutupi dengan antilogi, dan dihindari dengan menggunakan *batos* dan *hiihou*, yaitu nama anaknya.

Tsukkomi. Karakter *tsukkomi* yang terlihat jelas pada episode pertama lebih terlihat pemaarah atau mudah emosi. Hal ini dapat diketahui dari seringnya Hamada menggunakan *frank* karena pernyataan-pernyataan bodoh Matsumoto. Selain itu, dia juga sering membantah kata-kata Matsumoto meskipun akhirnya dia sendiri yang kesal dan akhirnya menyerah, misalnya pada dialog berikut:

Matsumoto : 「太郎君がお風呂屋さんに行きました。というのも、」
 Matsumoto : “ Tarou pergi ke pemandian umum.”
 Hamada : 「...うん」
 Hamada : “ ...iya.”
 Matsumoto : 「太郎君はお風呂が大好き。」
 Matsumoto : “Tarou sangat suka pemandian umum.”
 Hamada : 「うん。」
 Hamada : “Iya.”
 Matsumoto : 「うーん、そうですね。場なんか一日に二回行くこともあります。」
 Matsumoto: “Ehmm... iya ya. Misalnya saat musim panas dalam sehari pergi dua kali.”
 Hamada : 「ほいほいい。」
 Hamada : “ Ya ya ya.”
 Matsumoto : 「さてどうでしょう？」
 Matsumoto : “Jadi bagaimana?”
 Hamada : 「一緒やないか！ 夏場二回行こうが三回行こうが、俺のしたことかこらあ、ほんだら、ああ？ ほら、どこでもええんやん。分かりやすく問題出し

たれや、こら、なめとつたらいてまうぞ。なんとか言うたれや。」

Hamada: “Bukannya sama saja! Meskipun saat musim panas pergi dua kali atau tiga kali, kalau seperti itu mana aku tahu, hah!? Hei, di mana pun boleh kan. Berikan pertanyaan yang lebih mudah, apa kau mau mempermainkanku? Katakana sesuatu!”

(Episode satu, 00:12:21-00:12:48)

Pada percakapan di atas, Hamada yang kesal karena Matsumoto selalu memberikan pertanyaan serupa dan tidak bisa dijawab. Penggunaan *frank* terlihat pada kalimat terakhir yang diucapkan oleh Hamada dan diperkuat dengan intonasi serta nada tinggi.

Akan tetapi, pada episode 983 Hamada lebih menunjukkan kekuasaannya selama pertunjukan dengan terus mendesak Matsumoto. Hal itu dilakukan dengan menyampaikan pertanyaan dan pernyataan yang berturut-turut dan terus menerus menggunakan epanalepsis dan akumulasi. Salah satunya terlihat pada percakapan berikut:

Hamada : 「まだ外には連れて行かれへんねやろ。もう連れて行けるの？」
 Hamada : “ Belum diajak pergi ke luar kan. Sudah diajak pergi?”
 Matsumoto: 「もう、外に連れて行けるんじゃないんですか。」
 Matsumoto : “ Sudah, bukannya memang diajak pergi ke luar kan?”
 Hamada : 「あつ、えっ、連れて行ったん？ ああ、なあ、ベビーカ一乗せて行ったん？」

Hamada : “Ah, eh? Sudah dibawa pergi?
 Aah, ah, pergi dengan kereta bayi?”
 Matsumoto: 「ベビーカー、」
 Matsumoto: “Kereta bayi...”
 Hamada : 「行った？」
 Hamada : “Pergi?”
 Matsumoto : 「まあ、ベビーか、まあ...」
 Matsumoto : “Hmm, kereta bayi? yaah...”
 Hamada : 「そとへ行った。押して行っ
 た。」
 Hamada : “Pergi ke luar? Kau mendorongnya?”
 Matsumoto : 「まあ、行きましたよね。」
 Matsumoto : “Yaah, tentu saja pergi.”
 (Episode 983, 00:15:40-00:15:55)

Pada percakapan di atas, Hamada terus menerus memberikan pertanyaan pada Matsumoto tentang apakah Matsumoto mengajak anaknya pergi jalan-jalan atau tidak. Hamada menggunakan akumulasi dengan secara berturut-turut memberikan pertanyaan dan membuat Matsumoto terdesak dan tidak membalas Hamada. Karena merasa terdesak Matsumoto akhirnya memberikan jawaban yang diinginkan Hamada. Selain itu, Hamada juga sering menggunakan *hihou* untuk mengembalikan arah pembicaraan yang sudah dibelokkan oleh Matsumoto. Dengan menggabungkan penggunaan akumulasi, *epanalepsis*, *frank* dan *hihou*, Hamada akhirnya berhasil mendesak Matsumoto untuk mengatakan nama anaknya.

Bentuk bahasa yang digunakan. Dalam acara ini, karena kedua anggota *Downtown* berasal dari Hyogo, banyak terdapat penggunaan dialek Kansai atau Osaka. Pada episode pertama, dari 325 dialog yang diucapkan, terdapat 110 dialog yang menggunakan dialek Osaka dan sisanya menggunakan bahasa Jepang standar. Dari keseluruhan dialog yang menggunakan dialek tersebut, 48 diantaranya juga

merupakan dialog-dialog yang berhasil membuat penonton tertawa. Pada episode ini penggunaan dialek Osaka banyak menunjukkan emosi dan perasaan dengan menggunakan bentuk negatif, pertentangan, kata sambung dan kata kerja bantu untuk menekankan maksud yang ingin disampaikan. Misalnya menggunakan 「～へん」「ほんなん」「～やちやうねん」「～やろ」「いらん」 dan lain-lain.

Sementara itu diantara dialog-dialog lain yang menggunakan bahasa Jepang standar juga terdapat 48 dialog yang berhasil membuat penonton tertawa. Dengan kata lain, dari keseluruhan dialog yang dilakukan pada episode pertama ini hanya 96 dialog yang berhasil menghasilkan tawa. Sedangkan pada episode 983, meskipun jumlah dialog yang diucapkan lebih sedikit tetapi penggunaan dialek dan dialog-dialog yang menghasilkan tawa lebih banyak. Pada episode ini, terdapat 265 dialog yang diucapkan oleh Matsumoto dan Hamada. Dari ke-265 dialog tersebut terdapat 110 dialog yang menggunakan dialek Osaka dan 65 dialog diantaranya merupakan dialog-dialog yang berhasil membuat penonton tertawa. Sementara itu, 115 dialog yang lainnya menggunakan bahasa Jepang standar tetapi hanya 29 di antaranya yang digunakan dalam dialog-dialog yang menghasilkan tawa.

Sama seperti pada episode satu, sebagian besar dialek yang digunakan merupakan bentuk negatif, pertentangan, kata sambung dan kata kerja bantu yang memberikan penekanan pada maksud yang disampaikan. Semua penggunaan dialek tersebut menunjukkan adanya unsur perasaan dan emosi. Misalnya penggunaan kata 「ちや

う」「～へん」「～やあれへんか」「～やんか」「～や」「～やん」「ほで」「ほんなら」 dan lain-lain.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan beberapa kecenderungan dalam penggunaan ragam bahasa untuk menghasilkan tawa pada episode satu dan episode 983 sebagai berikut:

1. Pada episode 983, penggunaan ragam bahasa yang menghasilkan humor lebih banyak dan lebih bervariasi jika dibandingkan episode satu meskipun jumlah dialog yang diucapkan lebih sedikit.
2. Pada episode satu, teknik berbahasa yang paling banyak digunakan adalah *frank*, *epanalepsis*, *hihou*, ekspletif dan hiperbola. Sedangkan pada episode 983 teknik yang sering digunakan adalah *epanalepsis*, antilogi dan *frank*. Berdasarkan analisis pada penggunaan ragam bahasa yang digunakan oleh *duo Downtown* dapat diketahui bagaimana karakter *boke* dan *tsukkomi* yang mereka perankan.
3. Peran *boke* yang dilakukan Matsumoto pada episode satu sering menggunakan *hihou* yang memperlihatkan dirinya sebagai orang yang tidak bertanggung jawab dan seenaknya sendiri. Selain itu dia juga sering memperlihatkan kebodohnya dengan menggunakan ekspletif dan hiperbola untuk menjelaskan suatu peristiwa atau sesuatu yang tidak ia pahami. Pada episode ini Matsumoto terlihat dapat

mengendalikan percakapan dan membuat Hamada kesal. Pada episode 983, Matsumoto sering menggunakan antilogi, *batos* dan *hihou* untuk mencitrakan diri sebagai orang yang buruk dan tidak bertanggung jawab. Akan tetapi, berbeda dengan episode satu, Matsumoto terlihat kehilangan kuasa atas percakapan yang mereka lakukan karena terdesak oleh perkataan-perkataan Hamada.

4. Karakter *tsukkomi* yang diperankan oleh Hamada pada episode pertama terlihat pemarah dan mudah emosi dengan banyaknya penggunaan *frank*. Karena pada episode ini Matsumoto berhasil membuat Hamada kesal dengan pernyataan-pernyataan bodoh dan seenaknya sendiri yang diucapkannya. Sementara itu, pada episode 983 Hamada lebih sering menggunakan *epanalepsis* dan akumulasi. Dengan kedua teknik ini, Hamada berhasil mendesak Matsumoto hingga tidak bisa membalas perkataannya.

Daftar Pustaka

- Allan dkk. 1993. *JAPAN - an illustrated Encyclopedia vol.2*. Tokyo: Kodansha
- Halliday, MAK dan Ruqaiyah Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Izuru, Shinmura. 1998. *Koujien*. Tokyo: Iwanami Shoten

- Morioka, Kenji. 1993. *Shueisha Kokugo Jiten*.Tokyou: Shueisha
- Nakamura, Akira. 2011. *Warai no sensu*. Tokyo: Iwanami Shoten
- Nippon Television. 2013. *Downtown No Gaki No Tsukai Ya Arahende!!*. (online), (Diakses pada 30 Mei 2013 <http://www.ntv.co.jp/gaki/>)
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Suga, Kenji. 1989. Downtown no Gaki no Tsukai ya Arahende!! Episode satu. 24 menit 01 detik (online) (diunduh pada 2 Februari 2013 <http://www.pideo.net/video/pandora/7a3ba75b695b4a5f/>)
- Suga, Kenji. 2009. Downtown no Gaki no Tsukai ya Arahende!! Episode 983. 24 menit 09 detik (online) (diunduh pada 2 Februari 2013 http://v.youku.com/v_show/id_XNTQ1MTcyMTc2.html)